



International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities
Re Imagining Theology, Religion, Culture, And Humanities for Public Life
<https://e-conf.usd.ac.id/index.php/theoicon/>
Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Katekese Umat: Memperkuat Iman - Kearifan Lokal Perspektif Tradisi Bahaum Dayak Kanayatn

^{1 a *} Theresia Yovita Cendana Sari
^{2 b} Adison Sihombing

¹ STAKAT Negeri Pontianak

² Badan Riset dan Inovasi Nasional

^a theresiayovita7@gmail.com

^b sonadi2017@gmail.com

Abstrak

Katekese Umat adalah Katekese khas Indonesia memiliki corak kegiatan yang berbeda di setiap tempat didasarkan pada tradisi dan budaya khasnya. Studi ini mengeksplorasi dan menganalisis tradisi katekese umat dalam perspektif budaya Dayak Kanayatn yang berada di Kalimantan Barat. Studi ini bersifat kualitatif disusun dengan pendekatan etnografi. Data primer diperoleh melalui wawancara informan sebanyak 10 orang dan observasi. Informan dibagi dalam dua kelompok, yakni 5 informan yang berasal dari ahli dan 5 orang dari umat. Observasi dilakukan pada praktek Katekese Umat di stasi Biong Paroki St Fidelis Ambawang Keuskupan Agung Pontianak. Sementara data sekunder diperoleh dengan melakukan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah Katekese Umat diganti dengan istilah lokal, yakni "Bahaum". Umat lebih menyukai penggunaan istilah Bahaum untuk pengajaran dan pendalaman iman daripada istilah Katekese Umat. Ada dua alasan: a) Katekese Umat kontekstual dengan adat budaya lokal, yakni citarasa bahasa dan tata acara. b) Katekese Umat mengandung makna yang dekat dengan Bahaum, tradisi budaya lokal sehingga kegiatan tersebut lekat di hati umat. Bahaum mengandung makna dialog atau musyawarah adat untuk menyelesaikan masalah

mendesak yang menyangkut kepentingan bersama. Bahaum dijadikan sarana berkumpulnya umat sesuai dengan karakter orang Dayak yang bersahabat dan menjaga adat. Menilik tata cara tradisi Bahaum hampir mirip dengan Katekese Umat, baik dari segi urutan, maksud dan isi, maka hal tersebut menjadi peluang penting yang perlu dilihat dan dikembangkan untuk perkembangan Katekese Umat. Dengan berkatkese iman umat diperkuat sekaligus merawat kearifan lokal tradisi Bahaum Dayak Kanayatn..

Kata Kunci: Katekese Umat, Bahaum, inkulturasi, Dayak

Pendahuluan

Suku Dayak, seperti halnya kebudayaan suku-suku di Indonesia pada umumnya, memiliki keterikatan sosial yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan konsep rumah betang (Eliana:2020) atau bisa disebut rumah panjang. Biasa ditinggali oleh 100 orang atau lebih sangat sarat dengan nilai kebersamaan dan kekeluargaan, sepekerjaan dan sepenanggungan. Nilai utama yang sangat menonjol dalam kehidupan rumah Betang adalah nilai kebersamaan (komunalisme) antar warga atau penghuninya. Nilai kebersamaan (komunalisme) ini sangat kental dalam hidup masyarakat Dayak ini terlihat dalam semangat gotong royong yang tinggi, misalnya ketika membicarakan tradisi berladang, gawai, pengantin dan perkabungan. Masyarakat berkumpul untuk membicarakan bersama mengenai tata cara atau perihal yang diperlukan saat menjalankan tradisi tersebut.

Perasaan senasib sepenanggungan ini, terlihat ketika salah satu warga atau keluarga akan mengadakan hajatan pernikahan, maka seluruh masyarakat ikut andil dalam kegiatan tersebut. Maka selalu didahului dengan tradisi musyawarah yang dipimpin oleh tetua adat. Tradisi musyawarah ini dikenal dengan nama Bahaum.

Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organik dan sistematis untuk mencapai kepenuhan hidup Kristen (CT art 18) . Katekese adalah usaha-usaha yang dilakukan pihak Gereja untuk menolong umat agar semakin memahami, menghayati, dan mewujudkan iman kekatolikan dalam kehidupan sehari-hari (Telaumbanua:1997). Katekese sebagai pendidikan iman harus dilaksanakan sesuai metode musyawarah setempat (Widyawati:2020)

Katekese Umat pertama kali dicetuskan Sidang PKKI (Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia). Dimulai di Sindanglaya, Jawa Barat pada tanggal 10-17 Juli 1977, Sidang PKKI I memunculkan pola Katekese yang mengummat: “katekese dari umat,

oleh umat dan untuk umat” yakni katekese yang melibatkan seluruh umat (Lalu:2005). Katekese Umat sebagai kristianisasi atau inkulturasi terhadap musyawarah (Jelahu:2016). Pola katekese mengikuti tradisi luhur budaya yang sudah dimiliki umat di Indonesia, musyawarah dalam perspektif iman. Dengan mengikuti kearifan masyarakat Indonesia dalam bermusyawarah dan bermufakat, katekese umat mengarahkan umat untuk menjadikan kebijaksanaan Injili sebagai pedoman hidup, tidak hanya sebatas berpegang pada keutamaan-keutamaan yang diwariskan leluhur saja (Lalu:2011).

Adapun hal-hal yang ingin dibahas dalam penulisan ini adalah: Apa itu Katekese Umat dalam perspektif tradisi Bahaum Dayak Kanayatn? Bagaimana langkah-langkah Tradisi Bahaum Dayak Kanayatn? Bagaimana perspektif masyarakat (umat) Dayak Kanayatn memandang Katekese Umat dalam bentuk Bahaum?

Metode

Penelitian kualitatif menurut Creswell (Sudaryono:2019) adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta melakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengutamakan proses interaksi komunikasi yang mendalam dengan fenomena yang diteliti disesuaikan dengan konteks sosialnya dalam arti adanya kesatuan subyek dengan lingkungan sosial. Secara ilmiah dalam arti tiada intervensi dalam konstruksi pemahaman. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode Etnografi dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam situasi alamiah (naturalistic inquiry) dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

1. Katekese Umat di Indonesia

Dalam katekese Umat ini, pemimpin Katekese bertindak sebagai fasilitator. Ia adalah pelayan yang siap menciptakan suasana komunikatif. Ia membangkitkan gairah (passion) supaya peserta berani berbicara secara terbuka. Dengan demikian, tugas mengajar yang dipercayakan kepada Hierarki menjamin agar seluruh kekayaan iman berkembang dengan lurus (KGK 888-890)

Katekese Umat merupakan komunikasi iman dari peserta sebagai sesama dalam iman yang sederajat, sepengalaman iman. Peserta berdialog dalam suasana terbuka yang

ditandai dengan sikap saling menghargai dan saling mendengarkan. Tujuan komunikasi iman itu adalah: pertama, supaya dalam terang Injil kita semakin meresapi arti pengalaman-pengalaman sehari-hari; kedua, dan bertobat (metanoia) kepada Allah dan semakin menyadari kehadiran-Nya dalam kenyataan hidup sehari-hari; ketiga dengan demikian semakin sempurna beriman, berharap dan mengamalkan cinta kasih, dan semakin dikukuhkan dalam hidup Kristiani; keempat Pula semakin menjadi bersatu dalam Kristus, makin menjemaat, makin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan Gereja semesta; kelima sehingga sanggup memberi kesaksian tentang Kristus dalam hidup di tengah masyarakat.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa Katekese Umat membina, membimbing umat yang mengarah dan membawa umat sampai terjadinya metanoia secara personal sehingga dapat mewujudkan perkembangan iman personal yang menuju pada iman yang menjemaat menyentuh pada iman yang memasyarakat yakni iman yang diwujudkan secara kontekstual. Maka dari itu diperlukan penyajian Katekese kontekstual, tidak hanya sesuai perkembangan zaman, namun sesuai konteks dari jemaat setempat sehingga Katekese umat menjadi katekese dari umat, untuk umat dan oleh umat.

Katekese Umat ditinjau dari Aspek Antropologi Budaya: Katekese Umat sebagai Musyawarah Iman. Dalam perkembangannya katekese umat dipahami sebagai musyawarah iman (tinjauan antropologis), komunikasi iman (tinjauan teologis), dan analisis sosial dalam terang Kitab Suci (tinjauan sosiologis) (Lalu, 2007). Katekese Umat memberi penekanan pada musyawarah, analisis sosial bersama-sama, dan saling sharing pengalaman iman.(Hurmansi, dkk:2022)

Masyarakat akar rumput sering bermusyawarah untuk memecahkan suatu persoalan, misalnya, kemarau yang panjang, gagal panen, hukum adat, ataupun untuk memenuhi kebutuhan bersama (komunal) seperti membuat rumah baru, mengadakan pesta perkawinan, memperbaiki jalan yang rusak, dsb.

Proses musyawarah (Lalu:2005) itu biasanya berlangsung sebagai berikut:

Langkah pertama: melihat dan mendalami persoalan atau kebutuhan.

Suatu persoalan diajukan dan ditelisik sebab - akibatnya atau suatu kebutuhan dianalisa untung - ruginya. Bisa dikatakan, tahapan ini adalah analisa situasi.

Langkah kedua: menimba kebijaksanaan dari tradisi

Setelah suatu permasalahan dialami, peserta musyawarah mencoba mencari petunjuk-petunjuk dari tradisi. Tradisi bisa terungkap dari kata-kata kunci, mitos, cerita rakyat (folkslore), kitab/tulisan peninggalan leluhur.

a. Kata-kata kunci

Contoh kata kunci/peribahasa Jawa

Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah

(Hidup rukun pasti akan hidup sentosa, sebaliknya jika selalu bertikai pasti akan bercerai-berai)

Urip iku urup

(Hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita. Sekecil apa pun manfaat yang kita berikan, jangan sampai menjadi orang yang meresahkan masyarakat)

Contoh kata-kata Kunci dalam adat Dayak

Adil Katalino bacuramin ka'saruga basengat ka' Jubata

(Hendaknya berlaku adil, perbuatan baik merupakan jalan menuju surga, manusia sepenuhnya tergantung pada Tuhan)

b. Mitos/ cerita rakyat

Cerita rakyat dari Dayak Kanayatn (Anggrana:2007)

Anak miskin dari Kampung Bawah tadi pun minta makan. Setelah makan, minta lagi. Lama-kelamaan, melihat anak miskin itu, lalu orang pesta itu iriskan jinton di dalam makanan anak itu lalu anak itu makan, tapi tidak habis-habis. Anak itu makan terasa keras karena tidak bisa terkunyah. Lalu anak itupun pulang ke Kampung Bawah. Anak itu membawa makanan yang tidak terkunyah ke rumahnya.

Pesan: sudah selayaknya memperlakukan sesama manusia dengan adil. Suatu saat, bisa saja manusia berlaku tidak adil akibat sikap tidak sopan. Akibat dari sikap anak yang tidak sopan ini, membuat masyarakat jengkel. Kejengkelan masyarakat dapat mengakibatkan sikap tidak adil. Sikap anak kampung bawah ini membuat sakit hati bahkan menimbulkan perlakuan yang tidak wajar dari masyarakat yang akhirnya dapat melanggar norma-norma. Sehingga kerukunan tidak tercapai karena adanya konflik.

Langkah ketiga: setelah mendapatkan peneguhan dan pedoman dari tradisi, peserta musyawarah dapat merencanakan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan.

Jadi, Katekese Umat adalah Kristianisasi (inkulturasi) terhadap musyawarah masyarakat Indonesia. Menjadikan tradisi musyawarah masyarakat berdimensi Injili

yang bukan saja menggali kearifan lokal (ajaran leluhur) saja namun juga terutama dari kebijaksanaan Injil.

Proses Katekese Umat secara Umum (Lalu:2005):

Langkah pertama: proses mengamati dan menyadari suatu fenomena tertentu dalam masyarakat yang kita angkat sebagai tema katekese

Katekese Umat mengangkat tema selalu berakar dari situasi konkrit persoalan masyarakat, misalnya kelaparan, ketidakadilan, bencana banjir, atau kebutuhan masyarakat seperti: makanan, minuman, rumah layak dan pendidikan. Situasi konkrit ini diamati, didalami dan dianalisa supaya bisa dipahami secara holistik.

Langkah kedua: Menyadari dan merefleksikan situasi yang telah dianalisa dalam terang sabda Tuhan

“Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita...” (lih Yoh 1:14) Yesus adalah sabda Allah yang menjelma menjadi manusia. Umat Kristen percaya bahwa Allah secara sempurna dan definitif bersabda dalam diri Yesus Kristus (DV 4). Peristiwa hidup Yesus, ajaran dan sabda-Nya direkam oleh Para Rasul, diwartakan dengan ajaran (kerygma) dan kesaksian (martyria) dan diungkapkan secara tertulis dalam Kitab Suci terpelihara kuat dalam Tradisi (DV 7-10). Bisa dipahami bahwa Kitab suci adalah ungkapan sabda Allah yang tertulis. Kitab Suci memiliki peranan sangat penting dalam Katekese Umat untuk mengajak umat mendengarkan Allah yang ‘hic et nunc’ (di sini dan sekarang) bersabda kepada mereka yang sedang dalam masalah. Perikop Kitab Suci yang dipilih harus sesuai atau mendekati masalah-masalah yang dihadapi masyarakat agar sabda Allah sungguh menggema dalam hati sanubari masyarakat.

Dalam hal ini, Katekese berperan untuk menginterpretasikan pengalaman personal, sosial dan eklesial dalam terang Sabda Allah yang mengarah kepada penerimaan rencana Allah dan mewujudkannya secara konkrit dalam pembaharuan dunia yang lebih baik (Habur:2016).

Sedangkan, Katekese Umat yang mengangkat tema-tema Keadilan, sangat dianjurkan menggunakan pendekatan Analisa sosial dengan sistematis sebagai berikut: pertama, melihat dan menyadari gejala/fenomena ketidakadilan; kedua, mengklasifikasikan dan menelaah fenomena tersebut; ketiga, mencari akar permasalahan dari ketidakadilan tersebut; keempat, merefleksikan dan memproyeksikannya dalam terang iman melalui peristiwa/ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja; kelima mengimplementasikannya dengan menyusun rencana aksi dan pelaksanaan aksi.

2. Tradisi Bahaum dalam Dayak Kanayatn

Menurut beberapa sumber, pada tahun 1948 orang-orang dengan dialek Bekati' dan Banyadu' yang bersekolah di daerah Nyarumkop masih disebut orang Kanayatn oleh orang-orang Dayak dari Samalantan dan Pahauman. Bahkan, menurut penuturan beberapa sumber, kata "Kanayatn" sebenarnya memiliki konotasi negatif dalam dialek Banyadu' dan Bakati' yang digunakan untuk menyebut kejerokan atau kejelekan orang. Sebagai contoh, misalnya orang tua Dayak yang berdialek Ahe/Banana, marah kepada anak-anaknya yang tidak mau mandi, maka mereka berkata: "Kalian ini seperti anak-anak Kanayatn." Artinya: anak-anak yang kotor, bodoh, dll.

Anehnya, kata "Kanayatn" akhirnya melekat untuk mengeneralisasikan orang Dayak yang bermukim di Kabupaten Pontianak kala itu dan sebagian Kabupaten Sambas. Menurut Nico dan Vincentius dalam buku *Mencermati Dayak Kanayatn* (2011:6) tidak ditemukan dari penuturan orang-orang tua di daerah Kecamatan Sengah Temila, Kecamatan Mandoe, Kecamatan Menjalin yang mengatakan bahwa istilah Kanayatn dipakai untuk menyebut sub suku mereka. Sedari mereka kecil mereka tidak pernah mendengarnya.

Kata Kanayatn baru muncul sekitar tahun 1980-an, persisnya saat tradisi Naik Dango Kabupaten Pontianak. Lanjut menurut Nico dan Vincentius, kata Kanayatn diadopsi oleh seseorang yang membaca buku Pastor Donatus Dunselman dan lantas dikenakan pada orang-orang Dayak yang berdomisili di Kabupaten Pontianak.

Adapun Pembagian Subsubsuku Dayak Kanayatn menurut Istiyani (2008:7-9) adalah sebagai berikut:

No	Subsubsuku	Bahasa
1	Kanayatn-Ambawang-Mempawah	Kanayatn (Banana'/Ba'ahe)
2	Kanayatn-Banana'-Mampawah-Barabas	
3	Kanayatn-Banana'-Mampawah-Ipuh	
4	Kanayatn-Banana'-Mampawah-Pulo Padakng Sairi	
5	Kanayatn-Banana'-Mampawah-Salutukng	
6	Kanayatn-Bukit-Sairi	

7	Kanayatn-Bukit-Samih	
8	Kanayatn-Bukit-Sidik	
9	Kanayatn-Bukit-Tarap	
10	Kanayatn Capala	
11	Kanayatn Mempawah	
12	Kanayatn Mempawah Banana Badamea Sangkikng	
13	Kanayatn Mempawah Batukng	
14	Kanayatn Mempawah Buah Muda'	
15	Kanayatn Mempawah Kaca	
16	Kanayatn Mempawah Lumut	
17	Kanayatn Mempawah Moton Buliat	
18	Kanayatn Mempawah Ngabakng Bonsoratn	
19	Kanayatn Mempawah Oha'	
20	Kanayatn Mempawah Pak Nungkat	
21	Kanayatn Mempawah Pak Utan	
22	Kanayatn Mempawah Pinyuh Gersik	
23	Kanayatn Mempawah Saba'u	
24	Kanayatn Mempawah Samaya'	
25	Kanayatn Mempawah Saputukng	
26	Kanayatn Mempawah Sua' Barangan	

27	Kanayatn Padakng	Bakambai
27	Kanayatn Samaroa	
29	Kanayatn Sapari	
30	Kanayatn Sawak Badamea	
31	Kanayatn Soari	

Tabel 1 Pembagian Subsub Dayak Kanayatn

Menurut data BPS, di Kalimantan Barat, hasil sensus tahun 2000 menyatakan bahwa jumlah orang Dayak sepertiga jumlah populasi. Di tahun 2010 justru mengalami kenaikan cukup fantastis, yakni mencapai 49,94% dari total penduduk 4.395.983 jiwa. Bisa dikatakan bahwa suku dayak adalah suku mayoritas di Kalimantan Barat.

Lancarnya arus lalu lintas darat pada ruas-ruas utama Pontianak-Mempawah Hulu-Darit dan Pontianak Ngabang ditambah arus migrasi dari desa ke kota yang diakibatkan karena banyak orang Dayak Kanayatn utamanya wanita ingin meningkatkan taraf hidup keluarga dengan bekerja di kota. Selain itu kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan budaya ada banyak kaum muda yang menempuh pendidikan tinggi di Kota Pontianak bahkan sampai ke Jawa. Sebagai akibat percepatan dengan dunia luar ini adalah terselenggaranya pendidikan dasar di desa-desa, menengah di kecamatan dan pendidikan Tinggi di Kota. Bisa dikatakan bahwa, tingkat pendidikan orang Dayak Kanayatn relatif lebih tinggi daripada rata-rata sub suku Dayak yang lain begitu juga dengan dampak perubahan sosial lainnya sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

Andreas (2012:22) mengatakan bahwa Kearifan budaya orang Dayak yang mengajarkan tentang nilai-nilai cinta kasih terhadap sesama, tidak ada perbedaan antara manusia/kelompok/golongan satu dengan yang lainnya. Masyarakat Dayak Kanayant menganut demokrasi langsung dan tak langsung. Menurut Herculanus Aten (2011:26) demokrasi langsung dilaksanakan masyarakat adat disesuaikan dengan ketentuan riil masyarakat, sedangkan demokrsi tak langsung dilakukan dengan perantaraan atau perwakilan sesuai dengan mekanisme yang berlaku dalam masyarakat. Pelaksanaan kedua bentuk demokrasi ini, biasa ditemukan di tengah-tengah masyarakat adat kanayant, misalnya: *Balale'* (gotong royong untuk berladang), *miluang* (gotong royong

dalam merumput atau memanen) dan *naik Dango* (upacara syukur atas panen yang diperoleh). Ragam kegiatan adat tersebut selalu memerlukan musyawarah (*bahaum*).

Menurut penuturan Magdalena, *Bahaum* (musyawarah) adalah tradisi musyawarah yang diperuntukan membicarakan hal-hal yang menyangkut kepentingan umum yang mendesak, penyelesaian perkara karena berladang, penyelesaian masalah tanah, rencana perkawinan dan juga pelaksanaan tradisi berladang. Pemimpin musyawarah disebut dengan *Tuha Aleatn* atau ketua kampung. Bisa dikatakan bahwa keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Dayak Kanayatn selalu didahului dengan *Bahaum* (musyawarah).

Senada dengan Magdalena, Achmadi (2020:26) yang menyimpulkan *Bahaum* adalah dialog atau musyawarah adat (musyawarah untuk mencapai mufakat), sebuah tata cara penyelesaian konflik yang bersifat sederhana. *Bahaum* Bakuba artinya berkumpul, berdialog, berunding (musyawarah) dalam hal menyelesaikan masalah dengan tujuan tidak melakukan perbuatan tersebut atau tidak mengulangnya lagi.

Lebih lanjut, Andreas mengatakan bahwa dengan adanya keseimbangan di tengah-tengah masyarakat. Dengan keseimbangan, baik dalam perkataan maupun perbuatan terjadi suatu kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat. Menurut Herkulanus Aten (2011:27-28) paham demokrasi yang ada di tengah masyarakat Dayak Kanayatn, ada beberapa manfaat yang diperoleh sehingga tradisi *Bahaum* (musyawarah) masih lestari, yakni: *pertama*, demokrasi sebagai suatu sikap saling membantu, baik dalam perbuatan maupun dalam pengambilan keputusan, memudahkan masyarakat untuk mengerjakan sesuatu bersama-sama, misalnya mengerjakan ladang atau untuk mengadakan *gawai* (pesta panen padi); *kedua*, upacara/ritual adat seperti upacara *totokng* (upacara penghormatan kepala yang dikayau) sangat memerlukan suasana yang demokratis karena upacara ini harus terlebih dahulu dilakukan *Bahaum* sesama ahli waris sehingga tidak terjadi kesalahan langkah pada pelaksanaan upacara *totokng* tersebut; *ketiga*, guna menciptakan suasana kehidupan yang aman, tertib dan tenteram diperlukan *tumenggung* (pemimpin) yang memiliki wewenang untuk menerapkan adat dan hukum adat. Supaya memiliki *tumenggung* yang dihormati dan sanggup menjalankan tugas ini, maka diperlukan *Bahaum*; *keempat*, dengan adanya paham demokrasi ini, lahirlah sikap gotong royong untuk memecahkan masalah dan melaksanakan kegiatan, baik untuk kepentingan umum maupun kepentingan pribadi.

Menurut Sari, dkk *Bahaum* Bapakat adalah kata lain dari musyawarah mufakat dan merupakan tata cara suku Dayak di Desa Sungai Buluh yang sudah dijalankan sejak turun temurun dan sudah menjadi tradisi atau kebiasaan, yang bertujuan menemukan jalan keluar suatu masalah dengan merundingkannya bersama-sama untuk mencapai suatu kesepakatan yang mengutamakan sistem kekeluargaan dan keputusan musyawarah yang

diambil harus sesuai dengan aturan atau nilai adat di Desa Sungai Buluh Kecamatan Belantikan Raya, di Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah

Adapun langkah-langkah pelaksanaan *Bahaum* jika bertemakan permasalahan/kebutuhan sosial, misal perselisihan menurut Magdalena adalah sebagai berikut pertama pengantar oleh moderator; kedua penyajian masalah; ketiga pemaparan permasalahan dari sudut pandang masing-masing, keempat wejangan atau peneguhan dari *Tuha' Aleatn* berisi ajaran atau hukum adat yang berlaku, kelima penutup. Namun sesungguhnya ada syarat media yang harus ada jika mau memulai adat *Bahaum*, yakni kue tumpi, leman dan ayam atau kopi dan kue tumpi. Hal ini bertujuan untuk mendoakan supaya pihak-pihak terkait bisa menahan emosi dan pertemuan *Bahaum* berjalan tenang dan damai.

Hal ini hampir sama dengan pertemuan Katekese Umat, yakni pengantar, doa pembukaan, pemaparan permasalahan yang akan dibahas, mendiskusikan bersama, peneguhan melalui ajaran Gereja atau Kitab Suci, rencana aksi dan evaluasi.

3. Perspektif Umat Dayak Kanayatn terhadap Katekese Umat Model *Bahaum*

Katekese umat bertujuan untuk mempersatukan peserta/umat dalam Kristus, semakin menjemaat, semakin menjadi Gereja dan semakin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan Gereja semesta (Jelahu:2016)

Menurut pemaparan Amadi, umat Katolik yang berbudaya Dayak Kanayatn khususnya Dayak Ahe yang berada di St Ignatius Biong Keuskupan Agung Pontianak, mereka masih asing dengan istilah Katekese Umat. Namun ketika diumumkan pada saat Ibadat Sabda hari Minggu bahwa akan diadakan *Bahaum* tentang iman/ pengajaran iman, umat antusias datang. Ketika Katekese Umat dilakukan dengan tata cara dan citarasa lokal, umat lebih bergairah karena merasa bahwa kegiatan Katekese Umat tersebut sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat. Umat lebih terbuka untuk sharing dan mengekspresikan dirinya melalui kegiatan Katekese Umat. Hal ini mau membuktikan bahwa, umat Katolik Dayak Kanayatn lebih lekat imannya dengan pendekatan kultur, budaya/adat dan istilah yang mereka pahami daripada memakai istilah dan pendekatan istilah Gerejani. Kehidupan iman umat secara Pastoral lebih berkembang dengan menggunakan pendekatan kultur budaya, dalam hal ini seorang katekis atau fasilitator katekese Umat harus menangkap kebutuhan umat dan berusaha untuk menyatu dengan umat melalui adat, bahasa dan budaya umat setempat.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 (lima) umat dengan pertanyaan:

Apakah Anda memahami istilah Bahaum? Ya/Tidak	Pertanyaan tertutup
Apa yang Anda ketahui tentang Bahaum?	Pertanyaan terbuka
Pernahkah Anda mengikuti Prosesi Bahaum? Ya/Tidak	Pertanyaan tertutup
Apa saja urutan pelaksanaan Bahaum?	Pertanyaan terbuka
Apakah Anda pernah mengikuti Katekese Umat dalam tata cara Bahaum?	Pertanyaan terbuka
Manakah yang lebih Anda Sukai: Katekese Umat dalam tata cara asli/Katekese Umat dengan tata cara Bahaum?	Pertanyaan tertutup
Uraikan pendapat Anda	Pertanyaan terbuka
Apa manfaat Katekese Umat yang dilakukan dalam tata cara Bahaum?	Pertanyaan terbuka

dari kelima responden dapat diperoleh data sebagai berikut:

Mereka pernah mengikuti Katekese Umat namun masih merasa asing dengan istilah Katekese Umat. “Tidak pernah mendengar istilah katekese. Kalau pengajaran agama/iman pernah, baik di sekolah ataupun di stasi. Namun ketika mengikuti Katekese Umat, baru memahami jika Katekese umat yang dimaksud seperti berbincang bersama perkara Iman.” (R1, R2, R3, R4 dan R5, 15 Januari 2023)

Ketika diperkenalkan Katekese Umat dengan model Bahaum, mereka sangat antusias untuk mengikuti. “Kami dibesarkan dalam budaya Dayak sangat mengenal prosesi Bahaum, hampir setiap kali ada perkara yang memerlukan penyelesaian seperti masalah sengketa tanah, gawai atau adat pengantin Bahaum menjadi sarana untuk menyelesaikan. Dan semua warga taat pada hasil Bahaum. Katekese Umat dengan model Bahaum sangat kami sukai karena kami merasa menjadi bagian dari adat kami dan masalah yang diajukan juga berasal dari masalah kami bersama seperti mengenai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan juga mengenai cinta lingkungan. Kami merasa senang juga karena melalui Bahaum iman ini, kami semakin diperkuat dalam

pengetahuan iman karena ada sharing pengalaman iman dan peneguhan melalui bacaan Kitab Suci dan Ajaran Gereja.” (R2, R3, R4 15 Januari 2023)

Katekese Umat Model Bahaum juga sangat disukai oleh umat karena menggunakan bahasa daerah. “Ketika dulu kami mengikuti Katekese Umat, kami terasa asing karena menggunakan istilah yang jarang kami dengar juga selama pertemuan menggunakan bahasa Indonesia sehingga terkesan formal dan kaku. Pergantian bagian pertemuan juga tampak kaku seperti upacara karena tergantung pembina. Namun ketika menggunakan istilah dan tata cara bahaum, kami sangat menyukainya karena pembicaraan santai, ringan dan mengalir, tidak kaku. Selain tata caranya yang akrab dengan pengalaman beradat kami, juga karena bahasanya biasa kami gunakan sehari-hari. Suasana menjadi akrab dan santai sehingga siapapun bebas berbicara. Pembina juga menggunakan istilah-istilah yang akrab di telinga kami sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan.” (R1, R2, R4, R5 15 Januari 2023)

Katekese Umat model Bahaum sangat dinantikan karena pemahaman bahwa jika ada Bahaum, berarti ada masalah yang harus diselesaikan. Bahaum sebagai jawaban dari masalah yang dialami umat.”Jika ada pemberitahuan/undangan Bahaum, artinya ada masalah yang mendesak dan penting untuk segera dibicarakan dan diselesaikan. Kami sebagai suku Dayak sangat senang jika ada pertemuan, bahkan setiap peristiwa dalam hidup manusia Dayak mulai dari lahir, dewasa sampai mati, kami selalu berusaha mengumpulkan warga sekitar untuk mempererat tali persaudaraan. Pengajaran Iman/ Katekese model Bahaum sangat disukai karena ada hal besar yang harus dibicarakan dan diselesaikan. Kami sangat senang dengan adanya pengajaran iman ini karena kami perlu untuk memperkaya iman kami.” (R1, R2,R3, R4, dan R5 11 Maret 2023)

Adapun tata cara Bahaum yang dipaparkan adalah “Pertama pengantar mengenai maksud pertemuan dan masalah/tema yang akan diselesaikan; kedua pemaparan masalah dari sudut pandang masing-masing (pihak yang berperkara); peneguhan/wejangan dari tetua adat;terakhir adalah penutup yang berisi kesepakatan atau rencana aksi/ tindak lanjut dari penyelesaian.” (R1, R2, R4, dan R5 15 Januari 2023)

Katekese Umat Model Bahaum menjaga adat Dayak tetap lestari dalam Kekatolikan. Gereja Katolik turut menjaga dan mengembangkan budaya: “kami sangat senang dengan Katekese Umat Model Bahaum karena Tradisi Bahaum mengalami perkembangan makna, yakni memiliki tema baru mengenai kehidupan iman dan bagaimana masalah diselesaikan dalam terang Injil. Melalui Katekese Umat Model Bahaum, para tetua dan orang tua tak perlu lagi takut, anak-anak dan para muda juga bisa diajak aktif dalam pertemuan ini supaya bisa semakin memahami pengetahuan dan pengalaman iman tanpa harus melupakan budayanya. Pertemuannya juga menyenangkan, tidak kaku dan santai namun tetap menjaga kekhidmatan.” (R2,R3, R4, dan R5 11 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa

Mereka pernah mengikuti Katekese Umat namun masih merasa asing dengan istilah Katekese Umat. Ketika diperkenalkan Katekese Umat dengan model *Bahaum*, mereka sangat antusias untuk mengikuti.

Katekese Umat Model *Bahaum* juga sangat disukai oleh umat karena menggunakan bahasa daerah, tatacara adat budaya setempat, masalah/keprihatinan yang kontekstual dan menyangkut hidup beradat serta pelestariannya.

Katekese Umat model *Bahaum* sangat dinantikan karena pemahaman bahwa jika ada *Bahaum*, berarti ada masalah yang harus diselesaikan dan memerlukan partisipasi aktif semua pihak. *Bahaum* sebagai jawaban dari masalah yang dialami umat.

Adapun tata cara *Bahaum*: Pertama, pengantar mengenai maksud pertemuan dan masalah/tema yang akan diselesaikan; kedua, pemaparan masalah dari sudut pandang masing-masing (pihak yang berperkara); ketiga, peneguhan/ wejangan dari tetua adat; keempat, adalah penutup yang berisi kesepakatan atau rencana aksi/ tindak lanjut dari penyelesaian. Hal ini serupa dengan tata cara Katekese Umat, yakni: pertama, melihat dan menyadari gejala/fenomena ketidakadilan; kedua, mengklasifikasikan dan menelaah fenomena tersebut; ketiga, mencari akar permasalahan dari ketidakadilan tersebut; keempat, merefleksikan dan memproyeksikannya dalam terang iman melalui peristiwa/ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja; kelima mengimplementasikannya dengan menyusun rencana aksi dan pelaksanaan aksi.

Umat Suku Dayak, utamanya para tetua, takut jika budaya Dayak akan menghilang jika bertemu dengan budaya baru seperti, pendatang dan agama baru (selain agama lokal). mereka takut kalau banyak adat luhur yang selama dijaga akan ditolak oleh kehadiran agama-agama. Melalui Katekese Umat Model *Bahaum*, para tetua tak lagi takut akan hilangnya budaya Dayak.

Katekese umat adalah musyawarah iman merupakan representasi dari inkulturasi dari budaya musyawarah Bangsa Indonesia (Intansakti:2017). Katekese Umat model *Bahaum*, mewujudkan cita-cita luhur adat Dayak sekaligus cita-cita Injil untuk mengakar dalam budaya setempat. Katekese Umat model *Bahaum* merupakan dialog antara socioculture kemasyarakatan dengan nilai Injili. Melalui Katekese Umat, tercapailah inkulturasi Iman Dayak. Dalam perspektif Gereja: Iman mengakar dan menerangi budaya, dalam perspektif Dayak: adat menyatu dan mempengaruhi tata cara beriman. Di sinilah terletak inkulturasi iman yang sesungguhnya.

Katekese Umat sebagai salah satu bidang usaha pastoral Gereja (Lalu:2005). Sekalipun hanya sebagai salah satu bidang pembinaan iman, pelaksanaan Katekese Umat tentunya mempengaruhi pelaksanaan kegiatan-kegiatan pastoral lainnya. Katekese terpadu dengan karya-karya pastoral Gereja yang lain, tetapi sifat khasnya, yakni sebagai

inisiasi, pendidikan, dan pembinaan, tetap dipertahankan (DKU. 31). Hal ini nampak dalam Kegiatan Katekese Umat model *Bahaum*, dimana melalui kegiatan Katekese Umat, pengetahuan iman umat disuburkan, perkembangan umat dapat diwujudkan karena keaktifan umat dalam kegiatan pembinaan iman meningkat dan inkulturasi iman berdasar kearifan lokal dapat diraih. Dampak yang juga bisa dirasakan adalah pada kehadiran umat dalam pelaksanaan ibadah, Perayaan Ekaristi, kegiatan kategorial juga akan meningkat.

Jadi, dengan melaksanakan Katekese Umat Model Bahaum, ada tiga tujuan yang sekaligus akan dicapai, yakni: *pertama*, meningkatkan pengetahuan iman, menguatkan dan pendewasaan iman sesuai tujuan Katekese; *kedua*, memperkuat cita akan adat budaya luhur, kearifan lokal umat; *ketiga*, pengembangan iman dan jemaat setempat sebagai bagian integral dari karya pastoral. Hal ini seiring dengan perutusan Yesus bahwa ketika diutus ke tengah Jemaat, petugas pastoral/Katekis harus menyatu dengan umat dengan tidak membawa 'bekal' dan tinggal bersama umat (bdk. Luk 9:1-6). Bill menegaskan bahwa jangan merasa pengetahuan yang dimiliki sudah cukup untuk mengajar. Perlu diingat bahwa dalam pelayanan, kebijaksanaan Ilahi jauh lebih hebat dari pengetahuan manusia. (Jelahu:2016)

Kesimpulan

Studi ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan Katekese Umat, di mana Gereja memberikan perhatian serius akhir-akhir ini demi peningkatan kualitas hidup sebagai orang beriman. Studi ini memberikan sumbangsih pemikiran bahwa strategi berkatese yang efektif adalah melalui jalur tradisi budaya lokal. Terlepas dari temuan-temuan yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya, studi ini mempunyai keterbatasan pada informan karena hanya melibatkan umat di stasi pada salah satu paroki di Keuskupan Agung Pontianak. Oleh karena itu, temuan studi ini tidak dapat mengeneralisir kehidupan katekese umat di seluruh Keuskupan. Untuk itu, diperlukan studi lebih lanjut di masa depan dengan melibatkan lebih banyak umat sebagai responden. Dengan demikian akan diperoleh pengetahuan dan informasi yang holistik terkait Katekese Umat di Keuskupan Agung Pontianak. Saran bagi pekerja Pastoral/ Katekis/ Guru Pendidikan Agama Katolik secara umum, khususnya di Keuskupan Agung Pontianak. Dalam berpastoral/ berkatekese perlu memahami kearifan lokal dan tradisi budaya umat setempat agar pribadi dan pelayanannya bisa diterima dan umat juga berkembang. Sebagai kegiatan terencana, katekese sebagai bagian dari kegiatan Pastoral sebaiknya didahului dengan analisa situasi sosial supaya tepat guna dan tepat sasaran.

Referensi:

- _____.(2011).*Mencermati Dayak Kanayatn*.Pontianak:Institut Dayakologi p.26
- Achmadi.(2020).*BUDAYA HUKUM PENYELESAIAN KONFLIK HAK ATAS TANAH ADAT: Studi Dalam Masyarakat Dayak Tomun Berbasis Kerifan Lokal di Kalimantan Tengah*.Disertasi
- Agustinus Manfred Habur.(2016).*Model "Lonto Leok" Katekese Kontekstual dalam Gereja Lokal Manggarai*.Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Misio. Ruteng: Unika St. Paulus
- Andasaputra, Nico, dkk.(2011). *Orang Kanayatn kah atau Orang Bulit Buku Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Dayakologi p:6
- Anggrana, Gorla, dkk.(2007).*Hakikat Hidup yang Tercermin dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayatn di Kecamatan Toho*.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/1788/1738>
- _____.(2011).Dokumen Konsili Vatikan II: Dei Verbum (terj). Jakarta: Departemen Dokpen KWI
- Eliana Yunitha Seran, Mardawani.(2020).*Kearifan lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup. Sintang :Jurnal Pekan*
- Hamu, FJ.(2016). *Meneropong Katekese sebagai Pendidikan Iman Umat*. SEPAKAT - Jurnal Pastoral Kateketik, 2016-e-jurnal.stipas.ac.id
- Harmansi, SE. Habur, AM. (2022). *Arah Dan Praktik Katekese Umat Keuskupan Ruteng Abad Ke-21* - Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, scholar.archive.org
- Intansakti, Pius X.(2017).*Katekese Umat sebagai Cita-Cita, Pilihan dan Gerakan Katekese Indonesia*.Jurnal SAPA.Malang: STP-IPI. Doi <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.28>
- Istiyani, Chatarina Pancer.(2008).*Memahami Peta Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*.Pontianak: Dayakologi p.7-9
- Jelahu, TT .(2016).*Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan dalam Penguatan Katekese Umat*. SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik, krs.stipas.ac.id
- Katekismus Gereja Katolik
- Kongregasi untuk Imam (terj.). (1991). *Direktorium Kateketik Umum*. Ende: Nusa Indah
- Kotan, Daniel Boli.(2020).*Katekese Umat dari Masa ke Masa: Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar-Keuskupan Se-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lalu, Yosef .(2005).*Katekese Umat*. Jakarta:Komkat KWI

- Lalu, Yosef. (2007). *Katekese Umat*. Jakarta: Komkat KWI.
- Lalu, Yosef. (2011). Katekese Umat dalam Paulus Budi Kleden dan Robert Mirsel (Eds). *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*. Maumere: Ledalero p. 413
- Magdalena Meda Sari, dkk. (2021). *Dukungan Keluarga Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pendekatan "Bahaum Bapak"*. Surabaya: Jurnal Keperawatan Muhammadiyah
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method Edisi Kedua*. Depok: Raja Grafindo p.519
- Telaumbanua, Marianus. (1997). *Ilmu Kateketik Identitas, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi*. Sinasak Pematangsiantar p.3
- Wawancara dengan Amadi, Dosen Katekese Umat STAKATN Pontianak dan juga Katekis di stasiun Paroki St Fidelis Sungai Ambawang Keuskupan Agung Pontianak pada tanggal 12 Januari 2023
- Wawancara dengan Sosiolog Dayak yang memiliki konsentrasi penelitian pada adat budaya Dayak Kanayatn pada tanggal 21 Januari 2023
- Wawancara dengan Sosiolog Dayak yang memiliki konsentrasi penelitian pada adat budaya Dayak Kanayatn pada tanggal 21 Januari 2023
- Widyawati, F., & Jenita, A. (2020). *Katekese Umat Sebagai Pendidikan Iman Dalam Tahun Pengembalaan Bagi Umat Paroki St. Maria Assumpta, Sita Keuskupan Ruteng*. Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 49-59. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i2.425>
- Yohanes Paulus II. (1992). *Cathechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese). Seri Dokumentasi Gerejawi. Jakarta: Dokpen KWI. P.25

